

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kompleksitas masyarakat abad ke-21 menuntut perubahan paradigma pendidikan. Pendidikan yang sebelumnya pada masa revolusi industri bertujuan untuk mencetak tenaga kerja sudah tidak relevan dengan kondisi sosial masyarakat abad ke-21. Masyarakat abad ke-21 mendorong pembangunan yang berkelanjutan dimana inovasi menjadi pusat perhatian. Hal ini sejalan untuk merespon kondisi minimnya sumber daya alam, meledaknya arus teknologi, informasi, dan komunikasi, serta kebutuhan akan keterampilan dan kompetensi.

Ciri pendidikan abad ke-21 ditandai diantaranya dalam bidang informasi, komputasi, otomasi, dan komunikasi (Johan, 2019). Pendidikan abad ke-21 lebih menekankan pada informasi yang mudah diakses, komputasi data, otomasi pekerjaan yang bersifat rutinitas, serta komunikasi yang efektif antar individu.

Ciri pendidikan abad ke-21 bisa dilihat sebagai sebuah penyesuaian antara ilmu mendidik (pedagogi, androgogi, dan heutagogi) dengan kondisi sosial masyarakat dan tingkat penguasaan teknologi. Perkembangan teknologi secara pesat memengaruhi pendidikan khususnya pada media dan metode pembelajaran. Oleh karena itu, sesuai apabila pendidikan abad ke-21 menekankan pada keterampilan yang dikemukakan oleh Fadel dalam Johan (2019) yaitu *life and career skills*, *learning and innovation skills*, dan *information media and technology skills*.

Pendidikan abad ke-21 memandang seseorang sebagai individu yang utuh dan bisa terus tumbuh. Tugas belajar seseorang merupakan sesuatu kegiatan yang berlangsung secara terus menerus sepanjang kehidupan dan tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah. Konsep ini dikenal sebagai pembelajaran sepanjang hayat atau *life-long learning*. Inti dari pembelajaran sepanjang hayat adalah bahwa seseorang harus mengembangkan potensinya secara optimal secara terus menerus.

Pendidikan sepanjang hayat bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri seseorang. Selain itu juga bertujuan untuk menemukan dan atau mempertahankan pekerjaan dan meniti karir. Pendidikan sepanjang hayat menurut Johan (2019) “cenderung ke arah kebiasaan baik yang harus dimiliki setiap individu atau masyarakat yang harus disertai dengan kerangka berfikir yang positif”. Pendidikan sepanjang hayat banyak diaplikasikan dalam bentuk Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), kursus, diskusi, majelis ta’lim, dan sebagainya.

Berkembangnya teknologi internet juga mengubah kebiasaan pengelolaan informasi dan komunikasi seseorang termasuk dalam konteks pendidikan. Informasi bisa didapatkan kapan saja dan dimana saja. Bahkan, informasi tersedia secara masif dalam berbagai media dan bentuk penyajian. Komunikasi bisa terjadi oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Jarak semakin dipersempit oleh teknologi dimana dua orang di dua benua berbeda bisa saling berkomunikasi secara *real time*.

Salah satu pengaruh yang dapat terlihat dewasa ini adalah dengan munculnya banyak program pendidikan dan pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan internet sebagai media. Program ini diselenggarakan pada jenis pendidikan formal, nonformal, maupun informal, oleh perusahaan berorientasi profit seperti ruangguru, zenius, quipper, dan oleh pemerintahan seperti situs belajar online kemendikbud dan program dalam jaringan di PKBM.

Henri Kasyfi (dalam Pratomo, 2019) menyatakan bahwa penggunaan internet di Indonesia mengalami peningkatan. Data menunjukkan dari total 264 juta jiwa penduduk Indonesia, 171,17 juta jiwa atau sekitar 64,8 persen diantaranya sudah terhubung ke internet. Sebanyak 55% pengguna internet berasal dari Pulau Jawa dengan persentase terbesar di Provinsi Jawa Barat yaitu 16%. Pengguna mayoritas internet di Indonesia berada dalam rentang usia 15-19 tahun.

Indonesia juga tengah dihadapi oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat. Ilmu pengetahuan bisa berkembang dan diperbaharui setiap harinya, sehingga buku teks pelajaran yang kebanyakan diperbaharui satu tahun sekali tidak

bisa menyeimbangi ritme tersebut. Selain itu, faktor pendorong penyelenggaraan pendidikan jarak jauh berupa kenaikan biaya pendidikan pada sistem pendidikan tatap muka bisa dirasakan secara langsung. Contoh terdekatnya bisa dilihat dari perbandingan harga bimbingan belajar online dengan bimbingan belajar tatap muka.

Berkembangnya PJJ di Indonesia bisa dilihat dari didirikannya Universitas Terbuka pada tahun 1984. Secara berkala Universitas Terbuka mengembangkan Sistem Jaminan Kualitas (SIMINTAS) pada tahun 2002. Sistem ini bermaksud untuk menjamin kualitas dari seluruh produk mau pun kualitas yang ada di Universitas Terbuka. SIMINTAS terakhir yang diterapkan di Universitas Terbuka yaitu SIMINTAS UT 2012 yang masih berlaku sampai saat ini. Kepercayaan Indonesia terhadap PJJ bisa pula dilihat dari dibukanya program Magister pada tahun 2004, dan program Doktoral pada tahun 2019 (Sejarah UT, n.d.).

Selain itu, pemerintah mulai membuka kelas-kelas online baik dalam lingkup pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Secara terbuka Kementerian Pendidikan menghimbau kepada sekolah-sekolah dan perguruan tinggi untuk menerapkan PJJ secara integral dalam pembelajaran (Abdi, 2019) Sedangkan untuk pendidikan non-formal, beberapa PKBM mulai menerapkan kelas-kelas dalam jaringan. Untuk kasus pendidikan informal, cukup menariknya, bisa kita lihat dari maraknya kelas-kelas online via sosial media seperti Whatsapp atau pun Youtube.

Penyelenggaraan pendidikan jarak jauh telah diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bagian Ke-10 Pasal 31. Pasal ini mengatur tentang jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang bisa mengadakan pendidikan jarak jauh. Juga mengatur tentang fungsi, penyelenggaraan, dan ketentuan acuan mutu pendidikan jarak jauh.

Pendidikan jarak jauh, berdasarkan pasal 31 poin 3 yang berbunyi “Pendidikan jarak jauh diselenggarakan dalam berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan standar nasional pendidikan” dapat diartikan sebagai salah satu

bentuk penyelenggaraan pendidikan yang jaminan mutu lulusan harus sesuai dengan standar nasional pendidikan. Hal ini berimplikasi pada fungsi pendidikan jarak jauh sebagai tambahan, pelengkap, atau pun pengganti pembelajaran konvensional. Semakin tinggi kemungkinan keberhasilan pendidikan jarak jauh dengan mutu lulusan yang sesuai standar nasional pendidikan, maka semakin tinggi pula kemungkinan pendidikan jarak jauh diterapkan sebagai pengganti pembelajaran konvensional.

Secara khusus Pendidikan Jarak Jauh diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 24 tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Pendidikan Tinggi dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 119 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Untuk program kesetaraan, pengeluaran ijazah lebih lanjut diatur pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 14 tahun 2017 tentang Ijazah dan Sertifikat Hasil Ujian Nasional.

Salah satu faktor yang mesti diperhatikan dalam pengaplikasian pendidikan jarak jauh di Indonesia adalah karakteristik dari pendidikan jarak jauh itu sendiri. Karakteristik pendidikan jarak jauh menurut Keegan (dalam Warsita, 2011, hlm. 24) yaitu: “(1) Pemisahan antara pengajar dan pembelajar, (2) Pengaruh institusi/organisasi pendidikan, (3) Penggunaan media yang menghubungkan guru dan pembelajar, (4) Berlangsungnya komunikasi dua arah, (5) Memperhatikan pembelajar sebagai individu yang belajar, dan (6) Pendidikan sebagai suatu industri”.

Karakteristik yang cukup unik dalam pendidikan jarak jauh adalah memperhatikan pembelajar sebagai individu yang belajar. Dalam hal ini pembelajar dianggap sebagai individu yang telah memiliki modal kecerdasan, keadaan psikologis, motivasi, kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik masing-masing, yang dengan sadar melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, hasil belajar pada pendidikan jarak jauh juga dipengaruhi oleh karakteristik siswa yang telah terbentuk sebelum mengikuti program pendidikan jarak jauh.

Dalam teori psikologi belajar, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Secara garis besar faktor-faktor tersebut terbagi atas faktor internal dan eksternal (Suryabrata, 2010). Sumadi (dalam Fahyuni & Istikomah, 2016, hlm. 51) terdapat enam hal utama yang mendorong seseorang untuk belajar, yaitu:

- a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
- b) Adanya sifat kreatif manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- c) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman
- d) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi.
- e) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran
- f) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

Penelitian terkait pengaruh karakteristik input dan pengaruhnya terhadap pendidikan jarak jauh telah banyak dilakukan. Baru-baru ini, beberapa penelitian dilakukan seperti pengaruh motivasi belajar oleh Ramdhan & Harsono (2015), kemampuan literasi digital oleh Setyaningsih,dkk. (2019), atau pun penelitian lainnya terhadap pendidikan jarak jauh.

Salah satu karakteristik pembelajar yang masih belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian berkaitan dengan pendidikan jarak jauh yaitu *Adversity Quotient*. *Adversity Quotient* (AQ) merupakan suatu teori yang dicetuskan oleh Paul G. Stoltz, Ph.D, President of *PEAK Learning Incorporated*, yang meraih gelar doktor dalam bidang komunikasi dan pengembangan organisasi. Stoltz (2000) menyebutkan *Adversity Quotient* adalah suatu ukuran saat seseorang merespon kesulitan yang ia hadapi. Kemampuan ini dapat memprediksi daya juang seseorang dalam menghadapi kesulitan. Secara alami seseorang berhasrat untuk lari dari kesulitan, bertahan, atau pun mengubah kesulitan tersebut menjadi peluang dan menjadikan dirinya pribadi yang lebih baik lagi. Sikap ini kemudian dapat diukur dengan skala *Adversity Resposn Profile* (ARP) yang menjadi tolak ukur kecerdasan *Adversity Quotient* seseorang. Menurut Karimah dan Fuad (2018), *Adversity Quotient* dapat ditingkatkan

dan berperan penting dalam kesuksesan seseorang terlepas dari tinggi atau rendahnya IQ yang ia miliki.

Beberapa teori tentang kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ telah diteliti hubungannya dengan AQ. Matore, Khairani, dan Razak (2016) dalam sebuah artikel berjudul “*Correlation between Adversity Quotient (AQ) with IQ, EQ and SQ Among Polytechnic Students Using Rasch Model*” menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang moderat terhadap AQ dengan EQ dan SQ. sedangkan hubungan AQ dengan IQ dinyatakan memiliki hubungan yang sangat lemah dengan IQ. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Stoltz dimana AQ dinyatakan sebagai salah satu faktor penentu kesuksesan yang dapat mendorong seseorang untuk terus mewujudkan potensi terbaiknya saat menghadapi rintangan. Potensi terbaik seseorang bisa kita asumsikan sebagai kecerdasan intelektual (IQ), bakat, minat, dan segala sesuatu yang dimiliki seseorang sebagai bekal kesuksesan.

Sejauh ini, *Adversity Quotient* baru diteliti kaitannya dengan pendidikan tatap muka dan memiliki hasil yang belum konsisten. Misalnya pada penelitian “Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung” oleh Huda & Mulyana (2018). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian korelasional dengan tipe penelitian kausal. Tingkat *Adversity Quotient* mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung diteliti korelasional dan kausalitasnya dengan perolehan (Indeks Prestasi Kumulatif) IPK mahasiswa. Menurut hasil penelitian diketahui bahwa pada mahasiswa, *Adversity Quotient* berpengaruh sebesar 4.4% dalam memprediksi kesuksesan mereka, yang tertuang dalam IPK. Sedangkan dalam penelitian Anik and Lydia (2006) menyatakan bahwa AQ tidak mempengaruhi capaian akademik siswa SMA dalam mata pelajaran MIPA dan bahasa.

Berbeda dengan pendidikan konvensional, pendidikan jarak jauh menuntut siswa untuk dapat mengelola dirinya sendiri. Mulai dari pengelolaan waktu, pengelolaan motivasi belajar, pengelolaan emosi, hingga pengelolaan diri saat menghadapi permasalahan dan kesulitan yang mungkin muncul saat sedang

mengikuti program pendidikan jarak jauh. Aspek-aspek eksternal seperti lingkungan sosial yang pada pendidikan tatap muka menguntungkan karena didesain untuk kepentingan belajar oleh sekolah, berubah menjadi tantangan karena di pendidikan jarak jauh lingkungan sosial tidak didesain khusus untuk belajar. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa *Adversity Quotient* memiliki hubungan yang berbeda pada pendidikan jarak jauh ketimbang peran *Adversity Quotient* dalam pendidikan konvensional (tatap muka).

Hubungan *Adversity Quotient* terhadap keberhasilan belajar di pendidikan jarak jauh dapat dilihat secara lebih spesifik pada aspek kognitif tingkat rendah atau *Low Order Thinking Skills* (LOTS) dan aspek kognitif tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skills* (HOTS). Hal ini didasari pada tingkat kesulitan aspek kognitif. Semakin tinggi ranah penguasaan kognitif, maka semakin tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi siswa. Jika pada LOTS siswa dituntut pada tingkat penguasaan pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi, maka pada HOTS siswa dituntut pada tingkat penguasaan analisis, evaluasi, dan *create*.

Sebuah penelitian yang berjudul “*Students’ Higher-Order Thinking Skills In Solving Geometry Problem Based On Adversity Quotient*” oleh Karimah dan Fuad (2018) telah terlebih dahulu membahas hubungan antara HOTS dan *Adversity Quotient* pada pendidikan konvensional secara deskriptif kualitatif. Peneliti mengukur tingkat *Adversity Quotient* siswa dan mengelompokkan siswa dalam kategori *Climber*, *Camper*, dan *Quitter*. Dalam menjawab soal berbentuk esai, siswa dengan kategori *Climber* dan *Camper* mampu menganalisis permasalahan yang diajukan di dalam soal. Hanya saja dalam proses sintesis dan evaluasi, *Camper* cenderung untuk berhenti pada poin dimana ketentuan umum berlaku, sedangkan *Climber* berusaha untuk mencari solusi penyelesaian dengan menggunakan berbagai cara. Kategori terakhir, *Quitter*, sebagaimana yang diutarakan dalam teori Stoltz, cenderung menghindari tipe soal yang sulit dan bahkan sama sekali tidak mengerjakan soal tersebut meskipun mereka telah mempelajari konsep-konsep dasar.

Salah satu fenomena yang penulis temui saat melakukan observasi ke Program Paket C Dalam Jaringan PKBM Melati PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat adalah kurang diperhatikannya aspek HOTS dalam pembelajaran. Berdasarkan pengakuan narasumber, soal-soal yang terlalu sulit membuat motivasi siswa menurun sehingga siswa menjadi malas belajar. Selain itu, Program Paket C Dalam Jaringan juga lebih menekankan pada kompetensi yang harus dicapai dalam memperoleh ijazah kesetaraan sehingga kurang memperhatikan ragam tingkat kesulitan soal yang diberikan kepada siswa.

Penelitian dilakukan di Program Paket C Dalam Jaringan PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat sebagai lokasi dimana fenomena di atas ditemukan. Untuk mempertajam penelitian, keberhasilan belajar di PJJ diukur berdasarkan salah satu mata pelajaran untuk dapat melihat implikasi *Adversity Quotient* terhadap LOTS dan HOTS. Mata pelajaran yang dipilih adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini didasari pertimbangan bahwa di lokasi penelitian HOTS masih kurang mendapat perhatian. Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang cenderung terlebih dahulu dipelajari oleh siswa di Program Paket C Dalam Jaringan. Selain itu, Bahasa Indonesia memberikan teori-teori dasar yang bisa digunakan pada tingkat LOTS dan HOTS serta dikembangkan secara individual.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara teori *Adversity Quotient* oleh Stoltz dengan keberhasilan belajar pada pendidikan jarak jauh. Penelitian ini berjudul “Hubungan *Adversity Quotient* dengan Keberhasilan Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh: Studi Korelasional Siswa Tingkat Akhir Program Paket C Dalam Jaringan PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *Adversity Quotient* dengan keberhasilan belajar pada pendidikan jarak jauh?”

Adapun rumusan masalah secara khusus dijabarkan dalam beberapa pertanyaan berikut:

- a. Apakah terdapat hubungan antara *Adversity Quotient* dengan keberhasilan belajar aspek kognitif tingkat rendah (*Low Order Thinking Skills*) pada pendidikan jarak jauh siswa tingkat akhir Pogram Paket C Daring PP-PAUD dan Dikmas Jabar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia?
- b. Apakah terdapat hubungan antara *Adversity Quotient* dengan keberhasilan belajar aspek koginitif tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*) pada pendidikan jarak jauh siswa tingkat akhir Pogram Paket C Daring PP-PAUD dan Dikmas Jabar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan *Adversity Quotient* dengan keberhasilan belajar pada pendidikan jarak jauh siswa tingkat akhir Pogram Paket C Daring PP-PAUD dan Dikmas Jabar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Menganalisis hubungan *Adversity Quotient* dengan keberhasilan belajar aspek kognitif tingkat rendah (*Low Order Thinking Skills*) pada pendidikan jarak jauh siswa tingkat akhir Pogram Paket C Daring PP-PAUD dan Dikmas Jabar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Menganalisis hubungan *Adversity Quotient* dengan keberhasilan belajar aspek kognitif tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*) pada pendidikan jarak jauh siswa tingkat akhir Pogram Paket C Daring PP-PAUD dan Dikmas Jabar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat menambah khazanah keilmuan Teknologi Pendidikan khususnya mengenai hubungan *Adversity Quotient* dengan pembelajaran jarak jauh. Kajian mengenai karakteristik siswa baik secara psikologis atau pun lainnya telah menjadi salah satu bidang garapan teknologi pendidikan pada khususnya kawasan perencanaan. Pada Kawasan ini karakteristik siswa menjadi pertimbangan input akan pengelolaan pembelajaran nantinya. Karakteristik siswa mempengaruhi pemilihan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Secara umum *Adversity Quotient* termasuk pada bidang ilmu psikologi yang dianggap menjadi salah satu karakteristik siswa.

1.4.2. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini secara umum mengacu pada kebijakan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 24 tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Pendidikan Tinggi dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 119 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Untuk program kesetaraan, pengeluaran ijazah lebih lanjut diatur pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 14 tahun 2017 tentang Ijazah dan Sertifikat Hasil Ujian Nasional.

Secara khusus penelitian ini mengacu pada UU No 20 Tahun 2003 Bagian Ke-10 Pasal 31 poin 3 tentang jaminan mutu pendidikan jarak jauh.

1.4.3. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain.

a. Bagi siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah memberikan kesadaran pada siswa akan *Adversity Quotient* sebagai salah satu modal yang harus dipertimbangkan dalam mengenyam pendidikan jarak jauh;

- b. Bagi penyedia layanan pendidikan jarak jauh
Manfaat penelitian ini bagi penyedia layanan pendidikan jarak jauh adalah menjadi bahan pertimbangan pembedaan perlakuan pada input dengan *Adversity Quotient* yang berbeda agar pembelajaran memperoleh hasil optimal;
- c. Bagi peneliti
Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah memberikan informasi dan referensi bagi kajian dan penelitian lebih lanjut mengenai *Adversity Quotient* dan pendidikan jarak jauh
- d. Bagi Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
Manfaat penelitian ini bagi Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan adalah menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan terkait dengan *Adversity Quotient* dan pendidikan jarak jauh.

1.4.4. Manfaat Isu

Penelitian ini dapat memberikan manfaat isu berupa pengetahuan tentang kesetaraan mutu pendidikan jarak jauh dan pendidikan tatap muka melalui kaca mata *Adversity Quotient* bagi masyarakat. Hal ini agar masyarakat bisa memiliki jenis pendidikan yang lebih sesuai untuk mereka.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun berdasarkan Buku Panduan Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2018. Terdapat total lima bab beserta daftar pustaka dan lampiran yang dirinci sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II berisi kajian pustaka mengenai permasalahan yang diangkat. Kajian pustaka berisi teori mengenai *Adversity Quotient* sebagai karakteristik pebelajar, keberhasilan belajar, dan pendidikan jarak jauh.

BAB III membahas mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian mencakup pendekatan, metode penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, teknik pengumpulan data, dan analisis data

BAB IV berisi mengenai temuan dan pembahasan. Bagian ini memuat hasil penelitian berkaitan dengan deskripsi hasil analisis data penelitian.

BAB V membahas mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

Daftar Pustaka.

Lampiran-lampiran.